



Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia

(Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*)

Huan Akmal Hasibuan^{1*}, Selamat Pohan²

¹⁻²Pogram Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: huanakmalh@gmail.com¹, [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)²

*Penulis Korespondensi: huanakmalh@gmail.com

Abstract. *Islamic Religious Education plays an important role in shaping students' character and noble morals amid the various challenges of modern life. The current moral crisis indicates that education has not fully succeeded in developing individuals with commendable character. Therefore, it is necessary to strengthen Islamic educational values that are oriented toward character formation. One of the prominent scholars who paid significant attention to moral education was Imam Al-Ghazali through his monumental work, Ihya' Ulumuddin. This study aims to analyze the actualization of Islamic Religious Education values in character building and the development of noble morals based on Imam Al-Ghazali's educational thought. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Ihya' Ulumuddin, books, scholarly journals, and other relevant literature. The findings reveal that, according to Al-Ghazali, the values of Islamic education include faith (iman), worship (ibadah), morality (akhlaq), self-discipline through spiritual struggle (mujahadah al-nafs), exemplary conduct (uswah hasanah), and habituation of good deeds. These values are highly relevant in fostering religious character, honesty, discipline, responsibility, social concern, and integrity among students in the modern era. Al-Ghazali's educational thought remains relevant for application in contemporary education as a solution to the moral degradation occurring in society.*

Keywords: *Character Formation; Imam Al-Ghazali; Islamic Educational Values; Islamic Religious Education; Noble Character.*

Abstrak. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Krisis moral yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk manusia yang berakhlak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak adalah Imam Al-Ghazali melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari kitab *Ihya' Ulumuddin*, buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam menurut Al-Ghazali meliputi nilai keimanan, ibadah, akhlak, mujahadah an-nafs, keteladanan, serta pembiasaan diri. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membangun karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan integritas peserta didik pada era modern. Pemikiran Al-Ghazali masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer sebagai solusi terhadap degradasi moral yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Akhlak Mulia; Imam Al-Ghazali; Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Pembentukan Karakter; Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk karakter peserta didik sehingga

mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia. Salah satu dampak negatif yang cukup memprihatinkan adalah terjadinya degradasi moral di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda (Mnahonin et al., 2026; Sihite et al., 2026).

Fenomena kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi digital, perilaku kekerasan, pergaulan bebas, rendahnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku korupsi menunjukkan adanya krisis karakter yang serius. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang selama ini berlangsung cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Nurcholish Madjid, 2019; Irpan & Syamzaimar, 2026; Jesmi & Syamzaimar, 2026).

Menurut (Al-Attas, 1991), tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (*good man*), bukan sekadar warga negara yang baik (*good citizen*). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan adab dan akhlak sehingga peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai tuntunan syariat.

Dalam konteks ini, pemikiran (Al-Ghazali & Ihya' Ulumuddin, 2005) menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu ulama besar yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak. Melalui kitab *Ihya' Ulumuddin*, beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. (Al-Ghazali & Ihya' Ulumuddin, 2005; Amin et al., 2025), ilmu tanpa akhlak akan kehilangan makna, sedangkan akhlak yang baik merupakan buah dari pendidikan yang benar.

Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dan pengendalian hawa nafsu sebagai dasar pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui telaah pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh

Menurut (Sodik, 2020), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sementara itu, (Ahmad et al., 2007) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Konsep Karakter dan Akhlak

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan. (Sari, 2016) Akhlak menurut (Septiana et al., 2024) adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

(Al-Ghazali, 1999) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai tindakan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran panjang.

Maka bahwa konsep akhlak merupakan suritauladan dari orang tua artinya bawaan anak dari ia bayi sampai ia dewasa.

Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali

(Al-Ghazali, 1999) lahir di Thus, Persia, pada tahun 450 H/1058 M. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar dalam bidang tasawuf, akhlak, dan pendidikan.

Menurut (Al-Ghazali, 1999), tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang dekat kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, (Al-Ghazali, 1999) menjelaskan beberapa prinsip pendidikan, yaitu: Pendidikan harus berlandaskan tauhid, Akhlak menjadi tujuan utama pendidikan, Guru harus menjadi teladan, Peserta didik wajib menghormati guru, Ilmu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis *konseptual dan deskriptif* terhadap literatur terkait peran etika belajar dalam kitab *ta'lim al-muta'llim* terhadap pembinaan akhlak siswa (Three et al., 2008). Data penelitian diperoleh sepenuhnya dari sumber-sumber pustaka, meliputi sumber *primer* seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas secara langsung tema penelitian Hurlock, (2011); Sari & Mulyadi, (2023), serta sumber *sekunder* berupa dokumen pendukung dan publikasi daring yang relevan (Zed, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan langkah-langkah: penentuan kata kunci, penelusuran literatur di database akademik, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan *kredibilitas*, serta pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci (Moleong, 2019). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menafsirkan makna dan pola dalam teks pustaka (Krippendorff, 2020). Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian deskripsi *tematik*, dan penarikan kesimpulan *interpretatif*. Keabsahan data dijaga melalui *triangulasi* sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji berbagai jurnal dan buku yang memiliki keterkaitan erat dengan topik, yaitu aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia: telaah pemikiran imam al-ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang dekat kepada Allah SWT melalui penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak melahirkan akhlak yang baik merupakan ilmu yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

(Al-Ghazali, 1999) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses mengeluarkan potensi kebaikan yang telah ada dalam diri manusia. Manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang suci, namun lingkungan dan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana untuk menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut agar tetap berada pada jalan yang diridhai Allah SWT.

Pandangan Al-Ghazali ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2025) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali berorientasi pada pembentukan karakter melalui proses penyucian jiwa, pembiasaan perilaku baik, dan penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter masa kini sebagai solusi atas berbagai problem moral generasi muda (Syuhada & Dewi., 2025).

Menurut (Nata, 2010), pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali berpusat pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur.

Nilai Tauhid sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menempatkan tauhid sebagai landasan utama pendidikan. Menurutnya, seluruh perilaku manusia berakar pada keyakinan yang tertanam dalam hati. Semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin baik pula perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Tauhid memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia karena memberikan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kesadaran ini akan melahirkan sikap jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab.

(Al-Ghazali, 1999) menyatakan: "Hati adalah raja dan seluruh anggota badan adalah tentaranya. Apabila hati baik maka baiklah seluruh perilaku manusia."

Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pembinaan hati dan keimanan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek intelektual tanpa penguatan spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral.

Penelitian Rizayanti & Suyadi (2023) menjelaskan bahwa konsep *qalb* dan *nafs* dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku manusia. Hati menjadi pusat kesadaran moral yang mengendalikan tindakan seseorang sehingga pendidikan harus diarahkan pada pembinaan hati yang bersih dan sehat (Rizayanti, H., 2023).

Maka pendidikan Islam harus berawal dari pembentukan aqidah karena aqidah merupakan sumber seluruh perilaku manusia.

Pendidikan Akhlak sebagai Tujuan Utama Pendidikan Islam

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia (*tahdzib al-akhlak*). Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki peserta didik.

Dalam (Al-Ghazali, 1999) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan tindakan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Apabila sifat yang muncul menghasilkan kebaikan maka disebut akhlak mahmudah, sedangkan jika menghasilkan keburukan disebut akhlak madzmumah.

Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku yang dibuat-buat, tetapi merupakan karakter yang telah melekat dalam diri seseorang melalui proses pendidikan dan pembiasaan.

Penelitian Hidayati et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan Islam menurut Al-Ghazali. Pendidikan akhlak menjadi fondasi bagi pembentukan individu yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan, sosial, dan intelektual secara seimbang.

Maka pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang baik sehingga seseorang mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat.

Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Pembentukan Karakter

Salah satu konsep penting dalam pemikiran Al-Ghazali adalah *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Menurut, (Al-Ghazali, 1999) manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membantu manusia mengendalikan hawa nafsu dan mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya. Penyucian jiwa dilakukan melalui berbagai aktivitas spiritual seperti: Muhasabah (introspeksi diri), Taubat, Dzikir, Ibadah, Pengendalian hawa nafsu, Meningkatkan kesadaran akan pengawasan Allah SWT.

Penelitian Annajiyah et al., (2023) menunjukkan bahwa konsep *tarbiyah ruhaniyah* Al-Ghazali menitikberatkan pada pembinaan niat, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan dengan Allah SWT sebagai fondasi utama pendidikan karakter.

Bahwa penyucian jiwa merupakan inti pendidikan Islam karena menjadi sarana pembentukan manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Keteladanan Guru dalam Perspektif Al-Ghazali

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali, (1999) memberikan perhatian besar terhadap peran guru. Menurutnya, guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dan harus menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Seorang guru harus memiliki sifat ikhlas, sabar, kasih sayang, rendah hati, dan mampu menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Penelitian (Gayo et al., 2023) menunjukkan bahwa konsep keteladanan guru menurut Al-Ghazali sangat relevan dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Guru yang memiliki integritas moral tinggi akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Maka keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang dilihat dibandingkan hanya mendengar nasihat.

Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan (*riyadhah*) dalam pembentukan akhlak. Menurutnya, karakter tidak terbentuk secara instan tetapi melalui latihan yang terus menerus.

Seseorang yang dibiasakan melakukan perbuatan baik akan memiliki kecenderungan untuk terus melakukannya hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Sebaliknya, perilaku buruk yang terus dilakukan akan berkembang menjadi karakter negatif. Penelitian (Aziz, F. F., & Adnan, 2025) menjelaskan bahwa metode pendidikan Al-Ghazali menempatkan pembiasaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui praktik ibadah, disiplin diri, dan pengendalian perilaku sehari-hari.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi telah memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai masalah seperti penyalahgunaan media sosial, *cyberbullying*, penyebaran *hoaks*, dan menurunnya kualitas interaksi sosial.

Menurut (Al-Ghazali, 1999), pendidikan harus membentuk manusia yang mampu mengendalikan diri dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Prinsip ini sangat relevan dengan kondisi saat ini karena teknologi tanpa akhlak dapat menjadi sumber kerusakan sosial. Penelitian (Ramadhani et al., 2022) menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan dunia pendidikan modern karena menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, iman, dan akhlak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali dapat dilakukan melalui: Penguatan pendidikan tauhid, Pembiasaan ibadah harian, Program pendidikan karakter berbasis akhlak, Keteladanan guru dan orang tua, Pembinaan spiritual peserta didik, Pengawasan penggunaan teknologi digital, Pengembangan budaya sekolah yang religius.

Penelitian (Kurniawan, 2020) menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin* mampu memperkuat karakter peserta didik melalui integrasi antara etika, spiritualitas, dan intelektualitas.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan klasik, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan modern guna membangun generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dikembangkan Al-Ghazali meliputi keimanan, akhlak, tazkiyatun nafs, keteladanan, dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam pendidikan modern untuk membentuk peserta didik yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Di tengah tantangan era digital, pemikiran Al-Ghazali menjadi solusi penting dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di masyarakat.

Maka saran penulis pertama lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Al-Ghazali ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kedua guru hendaknya menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Ketiga orang tua perlu berkolaborasi dengan sekolah dalam pembentukan karakter anak. Keempat penggunaan teknologi digital harus disertai penguatan nilai spiritual dan moral. Kelima penelitian lanjutan dapat

mengembangkan implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan berbasis teknologi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Hamid Al-Ghazali. (1999). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 1). Dar Al-Fikr.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. (2007). *Tafsir al-Maraghi* (Jilid 4). Dar Al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (1999). *Ihya' 'ulum al-din* (Juz 4). Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid 1). Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Amin, S., et al. (2025). Pandangan guru akidah akhlak terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai strategi pencegahan bullying di MTs Islamiyah Syafiiyah Sedan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1541>
- Annajiyah, I., & Duwila, M. (2023). Konsep tarbiyah ruhaniyah dalam pemikiran Imam Ghozali.
- Aziz, F. F., & Adnan, I. M. (2025). Metode pendidikan Imam Al-Ghazali dan implikasinya dalam peningkatan karakter peserta didik.
- Gayo, R., Nazmi, & Laraswati, W. (2023). Peran guru dalam pendidikan karakter perspektif Al-Ghazali.
- Hidayati, A., Purwoko, & H. (2023). Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali.
- Hurlock. (2011). A holistic framework for facilitating environmental and human health. 2(1), 114–331.
- Imam Al-Ghazali. (1999). *Ihya ulumuddin* (Jilid 1). Dar Al-Fikr.
- Irpan, I., & Syamzaimar, S. (2026). Peran pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.62383/konsensus.v3i2.1713>
- Jesmi, J., & Syamzaimar, S. (2026). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan pada siswa dalam membangun karakter demokratis dan tanggung jawab sosial. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 4(2). <https://doi.org/10.59581/garuda.v4i2.6171>
- Krippendorff, K. (2020). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kurniawan, M. I. (2020). *Moral kekhalifahan manusia dalam Al-Qur'an menurut teori ecotheology Islam: Studi tafsir tematik*.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V4i2.2507>
- Mnahonin, A. G. F., et al. (2026). Paradigma kebahagiaan cinta Thomas Aquinas dan pendidikan seksualitas kaum religius dalam *Summa Contra Gentiles*. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i2.9211>

- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurcholish Madjid. (2019). *Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Ramadhani, L., Jamaris, & Sofelma. (2022). Kebudayaan dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1), 34–42.
- Rizayanti, H., & S. (2023). Concept of nafs and qalb from the perspective of neuroscience: A study of Al-Ghazali's thoughts. *Kontemplasi*.
- Sari, D. P. (2016). *Peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang*.
- Sari, & Mulyadi. (2023). Parenting style as context: An integrative model. 2(1), 221–421.
- Septiana, V. W., Pratiwi, S. H., Esti, W., Septria, M., & Guesa, M. (2024). Kaji ulang: Puasa wajib dan puasa sunnah. *Jurnal Media Ilmu*, 3(1), 92–106.
- Sihite, E. A., et al. (2026). Eklesiologi dan panggilan gereja di tengah perkembangan zaman. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1648>
- Sodik, A. (2020). Pengertian Islam: Inilah Islam. *Pengantar Studi Islam*, 208.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & S. (2025). Relevansi gagasan pendidikan Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan karakter masa kini. *Jurnal Literasiologi*.
- Three, T. H. E., Of, T., Components, T., In, I., Worldviews, A. S., & For, C. (2008). *Table of contents: Part I—Preliminary considerations*.
- Zed, M. (2014). A holistic framework for facilitating environmental and human health. 2(1), 21–50.